



Upaya Mewujudkan Sekolah Ramah Anak: Sebuah Kajian Literatur

Linda Septia Ningrum ✉, Universitas PGRI Madiun

Rosyida Nurul Anwar, Universitas PGRI Madiun

Hermawati Dwi Susari, Universitas PGRI Madiun

✉ linda_2102102012@mhs.unipma.ac.id

Abstrak: Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) mempunyai peran yang krusial dalam membentuk karakter dan perkembangan anak pada masa emasnya (*golden age*). Namun kenyataannya, berbagai kasus kekerasan yang terjadi di lingkungan pendidikan menunjukkan bahwa belum semua sekolah menjadi ruang yang aman dan ramah bagi anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis komponen utama untuk mewujudkan Sekolah Ramah Anak (SRA) melalui pendekatan kajian literatur. Metode yang digunakan adalah studi pustaka, dengan membaca, mempelajari dan mereview data sekunder dari jurnal ilmiah, artikel serta dokumen relevan lainnya yang berkaitan dengan kebijakan dan praktik SRA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk mewujudkan Sekolah Ramah Anak (SRA) membutuhkan pemenuhan terhadap empat indikator komponen utama yakni terdiri dari manajemen layanan, tenaga layanan, fasilitas layanan dan produk layanan. Dari masing-masing indikator komponen mempunyai indikator yang harus dipenuhi agar terciptanya lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, inklusif dan mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Manajemen layanan yang efektif menciptakan sistem perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan pelaporan yang aman; tenaga layanan yang profesional dapat memberikan pendidikan dan perlindungan yang memadai; fasilitas layanan yang memadai dapat menjamin kenyamanan dan keamanan anak di sekolah; serta produk layanan yang relevan dan kolaborasi yang baik dapat mendukung proses pembelajaran yang menyenangkan dan bebas dari adanya tekanan. Sehingga dengan memperkuat keempat komponen SRA, sekolah bisa menjadi ruang yang aman dan nyaman selama dalam satuan pendidikan yang tidak hanya mendidik secara akademik tetapi juga membentuk karakter pribadi maupun kesejahteraan bagi anak secara menyeluruh.

Kata kunci: PAUD, AUD, Sekolah Ramah Anak



PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan suatu tahap awal pendidikan yang sangat penting untuk anak usia 0-6 tahun yang bertujuan bagi perkembangan anak. Menurut Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, PAUD bertujuan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal supaya siap memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Anak Usia Dini (AUD) didefinisikan sebagai individu yang berada pada rentang usia 0-6 tahun, yang berada dalam masa emas “*golden age*” dalam aspek perkembangannya (PPPA 2024).

Sekolah Ramah Anak (SRA) adalah satuan pendidikan formal, nonformal, dan informal yang menjamin, memenuhi dan menghormati hak-hak anak dalam segala aspeknya. Hal ini sesuai dengan yang ditegaskan oleh kementerian pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak (KPPPA) untuk memastikan bahwa anak-anak bisa merasa aman, nyaman dan terlindungi selama dalam proses pendidikan. Sehingga dalam hal ini berarti bahwa sekolah merupakan lingkungan kedua bagi anak setelah keluarga yang berperan besar dalam mendidik serta membentuk karakter anak (Rahmadani and Malik 2024).

Namun demikian, dalam realitasnya masih terdapat banyak ditemukannya kasus-kasus yang menunjukkan bahwa lingkungan sekolah belum sepenuhnya ramah anak. Berbagai macam kasus kekerasan terhadap anak usia dini mulai dari bullying, hingga kekerasan seksual (pemerksaan) terjadi di lingkungan satuan pendidikan baik dari guru ke anak-anak maupun anak dengan teman-temannya. Contohnya fenomena yang terjadi yakni penganiayaan seorang guru terhadap anak didiknya yang berusia 4 tahun di PAUD Banjarmasin yang mengakibatkan anak didiknya hingga patah tulang selangka dan sendi bahu bergeser (Khairina & 2023). Selain itu juga terdapat kasus kekerasan seksual oleh anak laki-laki usia Taman Kanak-Kanak (TK) terhadap teman sebayanya di Pekanbaru, Riau (Fadhilah 2024). Ada juga anak kelas 5 MI berusia 12 tahun menjadi korban pemerksaan oleh penjaga keamanan di ruang kepala sekolah yang sebelumnya juga pernah menjadi korban bullying di sekolah sebelumnya (SD) (Farida Farhan, 2023). Dampak negatif yang muncul dari adanya lingkungan yang tidak ramah anak sangatlah signifikan seperti trauma psikologis, menurunnya motivasi belajar, gangguan perkembangan emosi hingga kemungkinan putus sekolah.

Konsep ideal dari Sekolah Ramah Anak (SRA) yakni menekankan pada kolaborasi dengan semua pihak, baik dari tenaga pendidik dan kependidikan, peserta didik, orang tua, hingga pihak lain. Sekolah harus memastikan bahwa manajemen layanan, tenaga layanan, fasilitas layanan dan produk layanan mendukung prinsip inklusivitas, non-diskriminasi dan perlindungan anak (KemenPPPA, 2024). Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip dasar pendidikan berbasis hak anak dan pendidikan yang menekankan pada keadilan sosial.

Penelitian yang relevan, dengan penelitian ini yaitu penelitian dari (Rismayani 2020) dengan skripsi yang berjudul analisis pendidikan ramah anak pada lembaga PAUD di Kecamatan Majauleng, Kabupaten Wajo. Dengan hasil penelitiannya yakni hanya sebagian indikator dari empat komponen pendidikan ramah anak (termasuk sarana, metode, partisipasi, perlindungan) yang dapat terealisasi di TK Negeri Pembina dan TK PGRI Totengriajarangi. Guru menciptakan suasana belajar yang menarik, menyenangkan dan penuh pengalaman contohnya seperti kegiatan kelompok, bercerita, dan belajar di luar kelas. Faktor pendukungnya mencakup komitmen guru, dukungan orang tua, lokasi PAUD, serta fasilitas yang memadai. Sedangkan di sisi lain, faktor penghambat utamanya yakni keterbatasan sarana/prasarana serta tingkat partisipasi orang tua. Untuk mengatasi permasalahan tersebut guru mengoptimalkan fasilitas sekolah dan metode pembelajaran kreatif melalui kelompok, storytelling, dan eksplorasi di luar kelas untuk menciptakan lingkungan belajar yang ramah. Selain itu partisipasi orang tua juga dilakukan melalui keterlibatan dalam berbagai kegiatan sekolah.

Penelitian yang relevan, dengan penelitian ini yaitu penelitian dari (Despania 2023) yang berjudul pelaksanaan pembelajaran sekolah ramah anak untuk membangun nilai karakter anak usia dini Di TK Permata Bunda Kota Bengkulu. Dengan hasil penelitiannya yakni sekolah telah berhasil menerapkan karakter ramah anak melalui kegiatan yang menekankan nilai kebersihan,

saling menghormati, dan kesadaran menjaga lingkungan. Aktivitas seperti menyambut anak di depan pintu sekolah, gotong royong membersihkan kelas, dan metode belajar yang interaktif menguatkan karakter positif pada anak. Faktor pendukungnya yakni komitmen guru dalam mengikuti prinsip SRA dan tersedianya sarana/prasarana yang memadai untuk pembelajaran karakter. Sedangkan faktor penghambatnya yakni terkendala dalam sarana prasarana seperti ruang kelas yang sempit dan kurangnya ketersediaan fasilitas dasar seperti toilet dan area bermain. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, sekolah menerapkan rutinitas harian yang mempertemukan anak dengan nilai karakter. Contohnya seperti menyambut kedatangan mereka dengan ramah, menjaga kebersihan kelas secara bersama-sama, serta kegiatan bermain dan belajar yang interaktif dan kolaboratif sebagai cara untuk menciptakan karakter yang peduli, disiplin dan bertanggung jawab sejak dini.

Perbedaan antara penelitian (Rismayani 2020) dan (Despania 2023) dengan penelitian saya yang berjudul upaya mewujudkan Sekolah Ramah Anak ; sebuah kajian literatur yakni terletak pada pendekatan metodologis dan cakupan analisisnya. Di mana kedua penelitian tersebut merupakan fokus dari hasil implementasi studi lapangan di lembaga PAUD tertentu lengkap dengan observasi nya. Sedangkan penelitian saya memaparkan pada pendekatan kajian literatur yang bertujuan menghimpun, mereview dan menganalisis dari berbagai sumber maupun hasil penelitian terdahulu secara komprehensif tanpa adanya keterlibatan langsung di lapangan. Sehingga kajian literatur ini memungkinkan analisis lebih luas terhadap konsep kebijakan serta praktik SRA dari berbagai konteks lembaga sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang lebih menyeluruh dan teoretis dibandingkan dengan studi kasus yang bersifat spesifik dan lokal.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis indikator komponen Sekolah Ramah Anak (SRA) utama untuk mewujudkan Sekolah Ramah Anak (SRA) melalui pendekatan kajian literatur. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman konseptual kepada pemangku kebijakan dan lembaga pendidikan dalam mengembangkan sekolah yang aman, nyaman dan ramah anak.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (*library research*). Peneliti mengumpulkan informasi data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai sumber referensi, termasuk artikel, buku maupun jurnal. Terdapat beragam sumber data yang dipergunakan dalam penelitian ini. Buku-buku pendidikan berbasis digital merupakan sumber data primer, sedangkan jurnal, website, hingga karya ilmiah yang dipublikasikan secara nasional hingga internasional dijadikan sebagai sumber data sekunder (Adlini et al. 2022).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian melalui membaca, mempelajari, dan menganalisis jurnal, artikel dan peneliti terdahulu yang ada hubungannya dengan obyek penelitian serta sumber-sumber lain yang mendukung penelitian, contohnya seperti foto, maupun dokumen elektronik yang mampu mendukung dalam proses penelitian (Mirzakon, Abdi & Purwoko 2005). Dalam menganalisis data penelitian, peneliti menggunakan pendekatan analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang mencakup 3 tahapan yaitu : (a) reduksi data, yaitu proses memilah dan menjadikan data menjadi satu, sesuai dengan fokus kajian yang sedang diteliti; b) penyajian data yang telah dipilah untuk dianalisis datanya lebih lanjut; c) penarikan kesimpulan berdasarkan pola dan temuan data yang telah diperoleh dari hasil pemilahan (Qomaruddin 2024).

HASIL PENELITIAN

Manajemen Layanan

Kebijakan Sekolah Ramah Anak (SRA) merupakan wujud nyata dari komitmen bersama antara pemerintah daerah dan satuan pendidikan dalam menerapkan prinsip-prinsip perlindungan dan pemenuhan hak anak di lingkungan sekolah. Komitmen ini diwujudkan melalui penerbitan Surat Keputusan (SK) oleh pemerintah daerah, pembentukan Tim SRA oleh kepala sekolah, serta penyusunan berbagai kebijakan internal sekolah yang berfokus pada kepentingan terbaik anak. Tim SRA juga mencakup Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK) yang dibentuk berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di satuan pendidikan. Tim ini harus melibatkan berbagai pihak, seperti peserta didik, orang tua atau wali, serta komite sekolah, dengan tugas dan tanggung jawab yang dijabarkan secara jelas dalam SK terbaru yang ditandatangani oleh pejabat yang berwenang. Adapun aspek-aspek penting dalam implementasi kebijakan ini mencakup: (a) terdapat Surat Keputusan resmi mengenai pembentukan Tim SRA di setiap satuan pendidikan; (b) penerapan peraturan sekolah yang menggunakan bahasa edukatif tanpa mengandung diskriminasi terhadap anak; (c) penghapusan aturan-aturan yang dapat berpotensi menimbulkan kekerasan; (d) penerapan kebijakan khusus yang berfokus pada pencegahan dan penanganan kekerasan di lingkungan sekolah; (e) tersedianya sistem pemantauan dan pengawasan dalam pelaksanaan kebijakan; (f) adanya langkah-langkah aktif guna mencegah anak berpotensi putus sekolah; (g) adanya komitmen dari pihak sekolah dalam meningkatkan pemahaman mengenai Konvensi Hak Anak; (h) penerapan kebijakan inklusi di lingkungan satuan pendidikan; (i) partisipasi peserta didik secara aktif dalam kegiatan SRA; serta (j) terjalinnya kolaborasi dengan orang tua, komite sekolah, alumni, masyarakat, berbagai lembaga dari pihak terkait seperti dunia usaha untuk memperkuat pelaksanaan SRA secara menyeluruh (PPPA 2024).

Tenaga Layanan

Upaya mewujudkan Sekolah Ramah Anak (SRA) selanjutnya yaitu tenaga layanan. Tenaga layanan memiliki upaya yaitu: (a) pelatihan terkait Konvensi Hak Anak dan Sekolah Ramah Anak diberikan kepada seluruh warga di lingkungan satuan pendidikan terutama untuk pendidik dan tenaga kependidikan, peserta didik dan orang tua; (b) kegiatan sosialisasi tentang SRA dilaksanakan oleh pendidik dan tenaga kependidikan; (c) Tim SRA mempunyai pemahaman yang baik tentang persyaratan serta langkah-langkah pemenuhan SRA di satuan pendidikan; (d) pendidik dan pihak sekolah melaksanakan kunjungan studi banding untuk mempelajari penerapan komponen-komponen SRA di tempat lain (PPPA 2024).

Fasilitas Layanan

Komponen fasilitas layanan menyoroti mengenai pentingnya penyediaan sarana dan prasarana yang aman bagi peserta didik, tanpa memandang atau mempertimbangkan apakah satuan pendidikan tersebut tergolongkan mewah maupun sederhana: (a) terdapat papan nama atau identitas sekolah ramah anak sesuai dengan standar; (b) mempunyai logo atau simbol yang mencerminkan konsep SRA; (c) melengkapi fasilitas yang mendukung aspek kesehatan; (d) menyediakan sarana dan menjamin kenyamanan seluruh warga sekolah; (e) memenuhi unsur keamanan dan keselamatan; (f) tersedianya area bermain yang aman nyaman dan ramah bagi anak; (g) mempunyai sarana dan prasarana membaca seperti perpustakaan pojok baca atau taman baca; (h) tersedianya kantin dengan penyajian makanan yang sesuai dengan prinsip dan standar kantin sehat; (i) menyediakan media untuk komunikasi informasi dan edukasi seputar SRA; (j) terdapat fasilitas untuk menyalurkan keluhan atau aduan mempunyai sarana pendukung lain yang bersifat inovatif serta menciptakan lingkungan sekolah bebas dari rokok (PPPA 2024).

Produk Layanan

Dalam penerapan Sekolah Ramah Anak (SRA) kegiatan selama proses pembelajaran diupayakan berlangsung dalam suasana yang menyenangkan supaya peserta didik dapat merasakan keamanan, dan kenyamanan. Sedangkan penerapan pendisiplinan positif dilaksanakan tanpa melibatkan tindakan kekerasan ataupun mempermalukan peserta didik: (a) menyelenggarakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien; (b) mengintegrasikan aspek kesehatan dalam kegiatan pembelajaran; (c) menerapkan kegiatan pembelajaran, pembiasaan dan keteladanan untuk membentuk perilaku yang positif; (d) menerapkan nilai-nilai dasar Sekolah Ramah Anak (SRA); (e) melakukan pemantauan atau evaluasi seperti pada kegiatan ekstrakurikuler; (f) membatasi dan mengawasi penggunaan internet sesuai dengan waktu yang telah disepakati bersama-sama; (g) membentuk tim khusus untuk meninjau isi buku dan materi literasi; (h) menciptakan suasana di dalam kelas dan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan menyenangkan (PPPA 2024).

PEMBAHASAN

Kebijakan Sekolah Ramah Anak (SRA) merupakan perwujudan komitmen nyata dari pemerintah daerah dan lembaga pendidikan dalam menciptakan suasana sekolah yang aman, nyaman, dan menjunjung tinggi hak-hak anak. Kebijakan ini umumnya diimplementasikan melalui penerbitan Surat Keputusan (SK) oleh pemerintah daerah maupun kepala sekolah, serta dirancang melalui kebijakan internal lain yang berpijak pada prinsip perlindungan terhadap anak. Dalam pelaksanaannya, SRA didukung oleh pembentukan Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK) sesuai dengan amanat Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 46 Tahun 2023. Tim SRA harus melibatkan berbagai pihak, seperti peserta didik, orang tua atau wali murid, serta komite sekolah, dengan pembagian peran dan tanggung jawab yang jelas sebagaimana tertuang dalam SK resmi yang telah disahkan oleh pejabat berwenang. Beberapa komponen penting yang menjadi indikator keberhasilan penerapan SRA antara lain: (a) setiap satuan pendidikan memiliki Surat Keputusan pembentukan Tim Sekolah Ramah Anak (SRA); (b) aturan sekolah dirancang dengan menggunakan bahasa yang mendidik dan tidak bersifat diskriminatif terhadap anak; (c) kebijakan-kebijakan yang mampu menimbulkan tindakan kekerasan dihapuskan; (d) terdapat kebijakan khusus yang ditujukan untuk mencegah serta menangani kasus kekerasan di lingkungan sekolah; (e) tersedianya mekanisme pengawasan dan evaluasi dalam pelaksanaan kebijakan; (f) dilakukan berbagai upaya untuk mencegah anak keluar dari sekolah sebelum waktunya; (g) pihak sekolah menunjukkan komitmen dalam meningkatkan pemahaman seluruh warga sekolah tentang Konvensi Hak Anak; (h) sekolah menerapkan prinsip inklusivitas dalam seluruh aspek kebijakannya; (i) peserta didik diberi ruang untuk terlibat secara aktif dalam pelaksanaan program SRA; serta (j) sekolah menjalin kemitraan dengan orang tua, komite sekolah, alumni, organisasi masyarakat, lembaga lainnya, serta dunia usaha untuk mensupport keberlanjutan pelaksanaan program SRA secara menyeluruh (PPPA 2024).

Lembaga pendidikan yang akan mengimplementasikan Sekolah Ramah Anak (SRA) sudah seharusnya memenuhi enam komponen persyaratan yaitu komitmen secara tertulis sebagai kebijakan Sekolah Ramah Anak (SRA), pembelajaran yang ramah anak, pendidik dan tenaga kependidikan yang terlatih dan memahami kebijakan Sekolah Ramah Anak (SRA), sarana dan prasarana yang mendukung Sekolah Ramah Anak (SRA), partisipasi anak, partisipasi semua stakeholder. Sedangkan untuk implementasian manajemen ke-enam komponen Sekolah Ramah Anak (SRA) tersebut dimulai dengan tahapan manajemen yang terdiri dari persiapan, perencanaan tim pengembangan SRA dengan menyusun rencana program tahunan untuk mewujudkan SRA yang terintegrasi dalam kebijakan, pelaksanaan tim pengembangan SRA serta pemantauan, evaluasi dan pelaporan (Alfina and Anwar 2020).

Sekolah ramah anak wajib diterapkan dalam satuan pendidikan yang terdiri dari tiga konsep yakni berbasis sekolah sehat yang lebih menekankan sarana dan prasarana, sekolah

ramah lingkungan yang menekankan pada lingkungan yang aman nyaman hijau dan asri, peserta sekolah tanpa adanya tindak kekerasan yakni sekolah yang terhindar dari perilaku kekerasan fisik maupun non fisik. Terdapat beberapa komponen sekolah yang dapat diperhatikan sebagai upaya untuk mendukung pembelajaran di sekolah yakni terdiri dari kurikulum dan program pengajaran, tenaga pendidik, keuangan, sarana dan prasarana pendidikan, pengelolaan hubungan komunikasi antara sekolah dengan masyarakat maupun pihak terkait, serta pelayanan khusus lembaga pendidikan (Sofiah, Rudiyanto, and Mariyana 2019).

Untuk menguatkan implementasi keenam komponen Sekolah Ramah Anak (SRA) tersebut, diperlukan upaya mewujudkan Sekolah Ramah Anak (SRA) selanjutnya yaitu tenaga layanan. Tenaga layanan memiliki upaya yaitu: langkah-langkah strategis yang dapat mendukung keterlaksanaan program secara menyeluruh di satuan pendidikan, seperti: (a) seluruh warga sekolah termasuk pendidik tenaga kependidikan peserta didik dan orang tua mengikuti bimbingan teknis mengenai konvensi hak anak dan implementasi SRA; (b) pendidik dan tenaga kependidikan melaksanakan kegiatan penyuluhan informasi tentang SRA; (c) tim SRA mempunyai pemahaman yang mendalam mengenai kriteria dan cara memenuhi standar SRA di satuan pendidikan; (d) pendidik dan pihak sekolah melaksanakan observasi atau kunjungan pembelajaran ke sekolah lain untuk dapat melihat secara langsung mengenai praktek pelaksanaan terhadap komponen SRA (PPPA 2024).

Program pendidikan inklusi mulai diterapkan pada anak melalui pelayanan sehingga seluruh kebutuhan anak dapat terpenuhi secara maksimal. Program pendidikan inklusi ini tidak hanya diterapkan pada anak berkebutuhan khusus tetapi juga dapat diterapkan untuk seluruh anak hal ini dikarenakan pada dasarnya setiap anak mempunyai ciri khasnya masing-masing dan kebutuhan yang berbeda pada diri setiap anak tersebut. Ciri khas atau karakteristik yang dimiliki oleh anak harus diwadahi pada semua jenjang pendidikan, hal ini disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mengatur seluruh warga negara mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan dasar yang bermutu baik yang memang mempunyai atau mengalami kelainan baik itu fisik, mental, emosional, intelektual atau mempunyai bakat istimewa dan yang tinggal di daerah terpencil.

Seorang pendidik yang dikhususkan untuk anak berkebutuhan khusus sudah seharusnya yang memang berasal dari lulusan pendidikan berkebutuhan khusus atau dengan cara mengadakan pelatihan untuk seluruh pendidik dan tenaga kependidikan. Karena pada dasarnya (Anwar 2020) baik di sekolah umum ataupun di sekolah inklusi pasti akan mendapati anak berkebutuhan khusus, soleh karena itu jika dengan melalui pelatihan untuk seluruh pendidik hal ini dapat membantu pendidik dalam kegiatan pembelajaran di kelas terutama ketika menyampaikan materi atau bahan ajar yang sesuai dengan kondisi peserta didik (Wulandari and Fatimah 2023).

Proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus dilaksanakan secara bersama-sama dengan anak yang lainnya. Jika anak mengalami kesusahan dalam mengikuti pembelajaran, maka pendidik akan memberikan pendampingan yang lebih. Guru melakukan pendampingan sesuai dengan kebutuhan yang sedang dialami anak pada saat proses kegiatan pembelajaran di kelas. Pemberian layanan pendidikan untuk anak yang mengalami autisme dengan cara menjelaskan materi secara berulang, melatih fokus anak, melatih berbicara, dan mengenalkan kosa kata baru, membantu dalam memahami perintah, memberitahukan pengucapan kata secara benar, duduk disamping anak pada saat gangguan emosi, pemberian layanan untuk anak tuna ganda dengan adanya pelatihan kosa kata sambil memberikan isyarat dan memberikan pembenaran ketika anak salah mengucapkan kalimat atau kata. Pemberian layanan untuk anak hiperaktif dengan cara memberikan kegiatan yang dapat membuatnya fokus dan guru duduk di samping anak hiperaktif untuk menghindari anak mengganggu teman-temannya. (Bening Permata and Putro Zarkasih 2022)

Ada juga penelitian yang sejalan dengan hasil temuan penelitiannya yang menunjukkan bahwa lembaga PAUD belum sepenuhnya mengimplementasikan sekolah ramah anak terutama kurangnya pelatihan guru terkait dengan hak anak dan kurangnya sosialisasi sekolah ramah anak

kepada orangtua. Beberapa kendala dalam mewujudkan Sekolah Ramah Anak (SRA), yaitu adanya mindset Sekolah Ramah Anak (SRA) yang belum sepenuhnya dipahami oleh seluruh pendidik dan tenaga non kependidikan, orangtua siswa juga belum memahami Sekolah Ramah Anak (SRA) (Alfina et al. 2024).

Komponen fasilitas layanan menekankan bahwa sarana dan prasarana yang tersedia di satuan pendidikan harus menjamin keamanan peserta didik, tanpa memperlakukan atau mempersoalkan dari tingkat kemewahan atau kesederhanaan sekolah tersebut; (a) memasang papan nama atau identitas SRA yang sesuai ketentuan; (b) mempunyai lambang atau tanda yang merepresentasikan SRA; (c) menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung aspek kesehatan peserta didik; (d) memenuhi unsur kenyamanan melalui sarana dan prasarana yang memadai; (e) memastikan adanya sarana dan prasarana yang menjamin keamanan dan keselamatan; (f) menyediakan tempat bermain yang aman dan sesuai standar bagi anak (g) mempunyai ruang literasi seperti perpustakaan taman baca atau pojok baca; (h) menyediakan kantin dengan menu dan pengelolaan berdasarkan standar kantin sehat; (i) menghadirkan atau menyediakan sarana untuk menyampaikan pesan komunikasi, informasi dan edukasi mengenai SRA; (j) menyediakan fasilitas berupa pelaporan atau kanal pengaduan; (k) menyediakan fasilitas tambahan yang bersifat kreatif dan inovatif; (l) menerapkan kebijakan lingkungan sekolah bebas asap rokok (PPPA 2024).

Penataan sarana dan prasarana yang optimal di lingkungan sekolah memberikan pengaruh besar terhadap pencapaian akademik peserta didik. Prinsip-prinsip mengenai pengaturan fasilitas dan infrastruktur yang ramah anak perlu disesuaikan dengan tahapan perkembangan fisik, kognitif, sosial-emosional dan motorik anak. Lingkungan sekolah yang dirancang berdasarkan kebutuhan perkembangan peserta didik akan dapat mendukung terciptanya rasa aman dan nyaman, sekaligus mendorong anak untuk bereksplorasi secara optimal. Berdasarkan hasil telaah literatur menunjukkan bahwa ketersediaan fasilitas yang memadai, contohnya seperti ruang kelas yang kondusif, perpustakaan dengan koleksi buku yang beragam serta akses terhadap teknologi informasi/internet mempunyai peranan langsung dalam meningkatkan kualitas hasil belajar peserta didik (Rieuwpassa 2024).

Sarana dan prasarana mempunyai peranan penting dalam menunjang jalannya proses pendidikan. Agar kegiatan pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien, penyediaan sarana dan prasarana harus disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing lembaga serta relevan dengan perkembangan zaman. Sehingga dalam hal ini, untuk dapat mewujudkannya diperlukan pengelolaan sarana dan prasarana yang tepat dan efisien. Fasilitas yang dikelola dengan baik akan mendukung kelancaran proses belajar mengajar, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal (Sofiah et al. 2019).

Pelaksanaan Sekolah Ramah Anak (SRA) bertujuan untuk menciptakan kegiatan selama dalam proses pembelajaran yang menyenangkan agar peserta didik bisa merasa aman dan nyaman di lingkungan sekolah. Dalam hal ini, penegakan disiplin, pendekatan yang dipergunakan bersifat positif, tanpa adanya unsur kekerasan maupun tindakan yang dapat merendahkan martabat peserta didik itu sendiri; (a) menjalankan proses pembelajaran secara optimal; (b) mengintegrasikan pendidikan kesehatan dalam kegiatan pembelajaran; (c) melaksanakan aktivitas pembelajaran pembentukan kebiasaan dan keteladanan untuk menanamkan perilaku positif pada peserta didik; (d) menerapkan nilai-nilai dan prinsip sekolah ramah anak dalam aktivitas sekolah; (e) mengawasi secara aktif pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di satuan pendidikan; (f) melaksanakan pengaturan dan pengawasan terhadap akses internet berdasarkan kesepakatan bersama; (g) mempunyai tim yang bertugas menelaah buku dan materi literasi yang dipergunakan; (h) menciptakan suasana kelas dan lingkungan sekolah yang kondusif, menarik dan menyenangkan bagi peserta didik selama dalam lingkungan satuan pendidikan (PPPA 2024)

Pelaksanaan Satuan Pendidikan Ramah Anak (SRA) bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan bagi peserta didik. Dalam praktiknya, SRA

menekankan pentingnya pembelajaran yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga membangun suasana emosional yang positif di ruang kelas. Pembelajaran yang menyenangkan dan tidak menekan psikologis siswa terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar dan mengurangi tingkat stres. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Salsabila, Suprpto, and Liliyanti 2024) yang menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran partisipatif dan menyenangkan mampu meningkatkan keterlibatan siswa sebesar 27%. Selain itu, integrasi topik kesehatan dalam proses pembelajaran juga merupakan bagian penting dari prinsip SRA. Sekolah yang secara konsisten mengajarkan materi tentang gizi, kebersihan, dan kesehatan mental terbukti lebih berhasil dalam meningkatkan kesadaran perilaku hidup sehat. Rahman & Dewi (2022) menemukan bahwa integrasi kesehatan ke dalam kurikulum meningkatkan praktik kebersihan diri peserta didik hingga 40% dibanding sekolah yang tidak mengintegrasikannya.

SRA juga menekankan pembentukan perilaku positif melalui pembelajaran, pembiasaan, dan peneladanan dari guru dan warga sekolah. Pembiasaan seperti salam, sapa, dan budaya antri menjadi bagian dari rutinitas harian siswa yang memperkuat karakter positif. Selain itu, pendisiplinan yang dilakukan secara positif, tanpa memperlakukan atau menggunakan kekerasan, mendorong siswa belajar dari konsekuensi logis, bukan hukuman fisik. Penerapan prinsip-prinsip SRA juga mencakup pengawasan kegiatan ekstrakurikuler dan pembatasan penggunaan internet. Sekolah diminta untuk memastikan kegiatan tambahan siswa tetap dalam koridor aman dan mendidik serta mencegah paparan konten negatif dari internet. Menurut studi (Margiyanto 2022) sekolah yang memiliki kebijakan pembatasan digital berbasis kesepakatan dengan siswa dan orang tua memiliki tingkat penggunaan gadget yang lebih seimbang dan produktif. Lebih lanjut, pengawasan terhadap bahan bacaan dan buku menjadi indikator penting lainnya. Sekolah harus membentuk tim literasi yang bertanggung jawab untuk mengevaluasi kelayakan dan kesesuaian bahan bacaan. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya terhindar dari konten yang tidak layak, tetapi juga didorong untuk membaca sumber-sumber yang menumbuhkan empati, toleransi, dan nilai-nilai positif lainnya (Rahmadani and Malik 2024).

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas, penelitian ini menunjukkan bahwa untuk mewujudkan Sekolah Ramah Anak (SRA) membutuhkan pemenuhan terhadap empat indikator komponen utama yakni terdiri dari manajemen layanan, tenaga layanan, fasilitas layanan dan produk layanan. Dari masing-masing indikator komponen mempunyai indikator yang harus dipenuhi agar terciptanya lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, inklusif dan mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Manajemen layanan yang efektif menciptakan sistem perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan pelaporan yang aman; tenaga layanan yang profesional dapat memberikan pendidikan dan perlindungan yang memadai; fasilitas layanan yang memadai dapat menjamin kenyamanan dan keamanan anak di sekolah; serta produk layanan yang relevan dan kolaborasi yang baik dapat mendukung proses pembelajaran yang menyenangkan dan bebas dari adanya tekanan. Sehingga dengan memperkuat keempat komponen SRA ini, sekolah bisa menjadi ruang yang aman dan nyaman selama dalam satuan pendidikan yang tidak hanya mendidik secara akademik tetapi juga membentuk karakter pribadi maupun kesejahteraan bagi anak secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, and Sauda Julia Merliyana. 2022. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6(1):974–80. doi: 10.33487/edumaspul.v6i1.3394.
- Alfina, Alisa, Sofia Nur Afifah, Rosyida Nurul Anwar, Nur Vita, Sari Eka, and Renita Luthfiani Putri. 2024. "Management to Create Child-Friendly Childhood Islamic Education Institutions Schools in Early." *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo* 11:105–14. doi:

- <https://doi.org/10.21107/pgpaustrunojoyo.v1i12.26524> Management.
- Alfina, Alisa, and Rosyida Nurul Anwar. 2020. "Manajemen Sekolah Ramah Anak Paud Inklusi." *AL-TANZIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4(1):36–47. doi: 10.33650/al-tanzim.v4i1.975.
- Anwar, R. N. & Zaenullah. 2020. "Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus." *Jurnal Children Advisory Research and Education* 9(2):38–46. doi: <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/JPAUD>.
- Bening Permata, Tiara, and Khamim Putro Zarkasih. 2022. "Upaya Pemberian Layanan Pendidikan Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Di PAUD Non-Inklus." *Jurnal Basicedu* 6(5):9096–9104.
- Despania, D. 2023. "Pelaksanaan Pembelajaran Sekolah Ramah Anak Untuk Membangun Nilai Karakter Anak Usia Dini Di Tk Permata Bunda Kota Bengkulu."
- Fadhilah, Umi Nur. 2024. "Anak TK Jadi Pelaku Kekerasan Seksual, KPAI: Perlu Perbaikan Sistem Pengasuhan Anak." *Ayan* 15(1):37–48. Retrieved June 12, 2025 (<https://ameera.republika.co.id/berita/s7fycm414/anak-tk-jadi-pelaku-kekerasan-seksual-kpai-perlu-perbaikan-sistem-pengasuhan-anak-part2>).
- Khairina & A. M. Haswar. 2023. "Aniaya Siswa Usia 4 Tahun, Guru PAUD Di Banjarmasin Ditetapkan Tersangka." *Kompas.Com* 4(1):1–106. Retrieved June 12, 2025 (https://regional.kompas.com/read/2023/08/11/151609578/aniaya-siswa-usia-4-tahun-guru-paud-di-banjarmasin-ditetapkan-tersangka?utm_source=).
- Margiyanto. 2022. "Pengelolaan PAUD Berkualiatas Melalui Konsep Sekolah Ramah Anak." *Edudikara: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 7(3):115–21. doi: 10.32585/edudikara.v7i3.291.
- Mirzakon, Abdi & Purwoko, Budi. 2005. "Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Dan Praktik Konseling Expressive Writing." *Universitas Negeri Surabaya* 10.
- PPPA, Kemen. 2024. *Pedoman Satuan Pendidikan Ramah Anak*. Vol. 11. 2024th ed. edited by tim deputi bidang perlindungan anak. Jakarta: Kemen PPPA.
- Qomaruddin, Halimah Sa'diyah. 2024. "Kajian Teoritis Tentang Teknik Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles Dan Huberman." *Journal of Management, Accounting and Administration* 1(2):77–84. doi: <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>.
- Rahmadani, Suci, and Lina Revilla Malik. 2024. "Penerapan Program Sekolah Ramah Anak Untuk Mendukung Pengasuhan Positif Pada Anak Usia Dini." 9(3):157–68.
- Rieuwpassa, Nazwa Putri. 2024. "Penataan Sarana Dan Prasarana Dalam Perkembangan Anak Di Sekolah." *THUFULI: Jurnal Pendidikan Islam AnakUsia Dini* 6(2685-161X).
- Rismayani. 2020. *Analisis Pendidikan Ramah Anak Pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Di Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo*.
- Salsabila, Siti, Wasis Suprpto, and Liliyanti Liliyanti. 2024. "Peranan Program Sekolah Ramah Anak Dalam Mewujudkan Pendidikan Anti Kekerasan Di Sekolah Dasar." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6(4):3001–12.
- Sofiah, Siti, Rudiyanto Rudiyanto, and Rita Mariyana. 2019. "Implementasi Manajemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan Anak Usia Dini." *Edukid* 14(1):32337–43. doi: 10.17509/edukid.v14i1.17093.
- Wulandari, Hayani, and Tasya Dila Fatimah. 2023. "Tantangan Tenaga Pendidik PAUD Dalam Proses Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9(15):634–44.